Bab I
Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Musik Sebagai Sebuah Industri

Dewasa ini musik dapat dikatakan sebagai sebuah industri karena dalam menghasilkan karya musik untuk kepentingan komersial diperlukan suatu proses dari mulai produksi album rekaman, promosi album, serta distribusi ke konsumen seperti layaknya industri-industri manufaktur.

Musik merupakan industri budaya paling progresif dan dominan dalam mempengaruhi kebudayaan populer di Indonesia. Industri musik merupakan industri yang tahan gempuran dan kebal terhadap krisis yang melanda negeri ini. Ditengah-tengah merosotnya industri manufaktur dan agraris, industri musik sepertinya melawan arus umum, terus berproduksi menghasilkan rekaman album dan melahirkan talenta-talenta baru. Satu yang membanggakan dari industri ini yaitu bahwa pangsa pasar penjualan album rekaman yang dikuasai musik nasional bergerak antara 80% hingga 85%, dan baru sisanya dikuasai oleh musik dari luar negeri[1]. Kecenderungan ini agaknya akan bertahan lama, mengingat makin mahalnya nilai tukar mata uang asing dan sukarnya memperoleh hak cipta memproduksi musik dari manca negara untuk diedarkan di dalam negeri.

Sebagai sebuah Industri, musik di Indonesia terutama musik pop terus berkembang dan membentuk pasarnya sendiri. Baik musisi-musisi baru maupun musisi-musisi papan atas yang terlebih dahulu meramaikan blantika musik di Indonesia beramai-ramai terus berkarya menghasilkan karya musik untuk memenuhi tuntutan pasar. Hal tersebut juga didukung oleh tersedianya sarana bagi para musisi untuk memproduksi, promosi, dan mendistribusikan album rekaman yang berisi lagu-lagu karya mereka.

---

[1] Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Direktorat Industri Musik, art.line, 1999.

1.1.2 Potensi Industri Musik di Yogyakarta

Yogyakarta yang dikenal sebagai kota budaya mempunyai banyak musisi yang sangat potensial untuk meramaikan kancah musik pop Indonesia. Namun hanya sedikit saja dari mereka yang berhasil mengeluarkan rekaman album untuk menembus pasar musik Indonesia. Padahal kemampuan mereka sebenarnya tidak kalah dengan musisi-musisi papan atas Indonesia. Hal tersebut dikarenakan industri musik di Yogyakarta masih tertinggal jauh belum seperti di kota-kota seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya, yang didukung oleh sarana dan prasarana yang sangat memadai mulai dari produksi album rekaman hingga promosi dan distribusi, sedangkan sarana dan prasarana pendukung industri musik di Yogyakarta dirasa masih kurang. Sehingga bagi para musisi-musisi Yogyakarta jika mereka ingin sukses menembus pasar musik Indonesia mereka mau tidak mau harus hijrah ke kota-kota tersebut di atas, terutama Jakarta yang menjadi pusatnya.

Sebenarnya Yogyakarta berpotensi untuk menjadi salah satu sentra industri musik di Indonesia karena mempunyai banyak musisi-musisi muda dan potensial untuk merajai pasar musik di Indonesia. Hal tersebut dapat diketahui dari sebuah radio swasta terkenal di Yogyakarta yaitu *Geronimo 105,8 FM*, dengan *G-Indie Production* sebagai sub produksi, mencoba memproduksi sebuah acara yang membantu mengangkat derajat musisi Yogyakarta yang belum pernah memasuki dapur rekaman komersial dengan menyiarkan demo album mereka untuk diperdengarkan dalam acara "Ajang Musikal" (ajang musisi lokal)[2]. Program acara tersebut mendapat sambutan yang sangat baik oleh musisi-musisi pemula. Mereka berlomba-lomba membuat demo album untuk diputar pada *Ajang Musikal*. Tercatat dari mulai adanya program acara tersebut yaitu pada bulan September 1996 hingga Juli 1999 sudah lebih dari 200 musisi baik dalam grup maupun perseorangan yang mengirimkan demo album mereka untuk diikutkan dalam Ajang Musikal[3]. Jika sambutan masyarakat terhadap lagu-lagu yang disiarkan di Ajang Musikal cukup baik, maka musisi-musisi tersebut dapat merilis album rekaman untuk dikomersialkan.

---

[2] Geronimo 105,8 FM, Sindikasi Program Radio Ajang Musikal dan Distribusi Album Rekaman, 1996.
[3] Drs. Teuku Ahmad Dalin, Msi ; Penanggung jawab G-Indie Production.

Indikasi tersebut sebenarnya merupakan sebuah langkah awal yang cukup bagus untuk mengembangkan industri musik di Yogyakarta yang memiliki banyak musisi-musisi yang cukup potensial, untuk sejajar dengan kota-kota yang selama ini menjadi barometer industri musik di Indonesia. Untuk itu diperlukanlah sarana dan fasilitas penunjang bagi industri musik di Yogyakarta. Sarana-sarana tersebut berupa :

- Sarana produksi berupa studio rekaman dengan fasilitas yang memadai untuk membuat demo album dan rekaman album komersial bagi musisi-musisi Yogyakarta, kemudian workshop atau bengkel musik sebagai wadah komunitas bagi musisi-musisi untuk bertukar pikiran, berdiskusi dan berkomunikasi antar sesamanya. Sarana untuk produksi seperti studio rekaman sebenarnya di Yogyakarta sudah ada namun masih sedikit yang mempunyai fasilitas yang lengkap, seperti *track record* yang digunakan sebesar 24 *track record*, alat-alat band dengan mutu atau standar yang baik, dan sarana-sarana penunjang lainnya yang secara teknis dapat mempengaruhi hasil rekaman, misalnya persyaratan akustik studio rekaman seperti ukuran dan bentuk studio yang optimum, derajat difusi, karakteristik dengung, dan pencegahan cacat akustik, bising dan getaran[4].
- Sarana promosi berupa tempat bagi musisi-musisi yang telah merilis album untuk tampil secara langsung (live) guna mempromosikan album rekaman mereka dihadapan para penggemar mereka.
- Sarana distribusi berupa tempat untuk menjual segala macam yang berhubungan dengan musisi tersebut mulai dari kaset, CD, sampai ke pernak-pernik cindera mata (merchandise) seperti kaos, stiker dan sebagainya.

Kesemua hal tesebut di atas merupakan fasilitas yang dibutuhkan dalam industri musik yang dapat dipusatkan dalam suatu tempat atau wadah yang terpadu guna menunjang perkembangan industri musik di Yogyakarta. Selama ini baik di Yogyakarta maupun di kota-kota yang menjadi sentra industri musik, kegiatan produksi, promosi, maupun distribusi belum ada yang secara khusus di tempatkan atau dipusatkan pada sebuah tempat, untuk itulah dibutuhkan sebuah tempat terpadu untuk mewadahi semua itu. Dengan dipusatkannya fasilitas-fasilitas dan kegiatan-

[4] Doelle, Leslie. Akustik Lingkungan. PT Erlangga, Jakarta, 1996.

kegiatan yang menunjang industri musik tersebut diatas pada satu wadah atau tempat diharapakan dapat menjadikan industri musik di Yogyakarta lebih maju dan menjadikan kota Yogyakarta sebagai salah satu sentra industri musik di Indonesia.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Permasalahan Umum

Belum adanya wadah bagi seluruh kegiatan produksi, distribusi dan promosi album rekaman sebagai bagian dari industri musik yang dipusatkan pada sebuah tempat atau bangunan.

1.2.2 Permasalahan Khusus

1. Bagaimana menciptakan tata ruang dan bangunan yang mampu mengakomodasikan proses produksi, distribusi, dan promosi album rekaman secara terpadu.
2. Bagaimana menciptakan suatu penampilan bentuk yang ekspresif pada bangunan pusat industri musik.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Merumuskan konsep dasar perencanaan dan perancangan sebuah bangunan pusat industri musik di Yogyakarta dengan fasilitas yang terkait dengan proses produksi, distribusi, dan promosi album rekaman, sesuai dengan analisis pemecahan masalah.

1.3.2 Sasaran

Pewadahan kegiatan produksi, distribusi, dan promosi album rekaman, dimana bentuk ruang, hubungan ruang dan penampilan fisik bangunan dapat menjadikan kegiatan yang ada dapat saling mendukung.

1.4 Batasan dan Lingkup Pembahasan

1.4.1 Pengertian Judul

Judul : Pusat Industri Musik di Yogyakarta.

Pusat : Sesuatu atau tempat yang menjadi pokok pangkal dari berbagai hal atau urusan.[5]

Industri : Suatu usaha atau kegiatan membuat atau menghasilkan sesuatu.[6]

Musik : Seni menyusun suara atau bunyi.[7]

Pengertian menyeluruh :

Suatu tempat yang menjadi pokok pangkal dari suatu usaha atau kegiatan dalam menghasilkan sesuatu yang berhubungan dengan musik, dari mulai proses produksi, promosi hingga distribusi.

1.4.2 Batasan

1. Pembahasan dilakukan berdasarkan data-data yang ada yaitu data pengamatan, wawancara dan studi literatur sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai.
2. Berpedoman pada sasaran yang ingin dicapai maka pembahasan dibatasi pada masalah-masalah dalam lingkup disiplin arsitektur. Hal-hal diluar itu, apabila dianggap mendasari dan menentukan faktor-faktor perancangan akan diusahakan dibahas dengan asumsi-asumsi, hipotesa, dan logika sederhana sesuai dengan kemampuan yang ada.

1.4.3 Lingkup Pembahasan

Pembahasan dibatasi pada masalah-masalah lingkup disiplin bangunan yang dapat menghasilkan arahan baru dalam konsep perencanaan dan perancangan Pusat Industri Musik di Yogyakarta, meliputi pembahasan sebagai berikut :

---

[5] Poerwodarminta, WJS. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka Jakarta, 1982.
[6] Ibid
[7] Shadily, Hassan. Ensiklopedi Indonesia, PT Ichtiar Baru-Van Hoeve, Jakarta, 1992.

- Aspek Fisik
    - ^ Program ruang dan organisai ruang.
    - ^ Pola sirkulasi.
    - ^ Pengolahan fasilitas penunjang lainnya seperti entrance, tempat parkir kendaraan dan sebagainya.
    - ^ Pengolahan site.

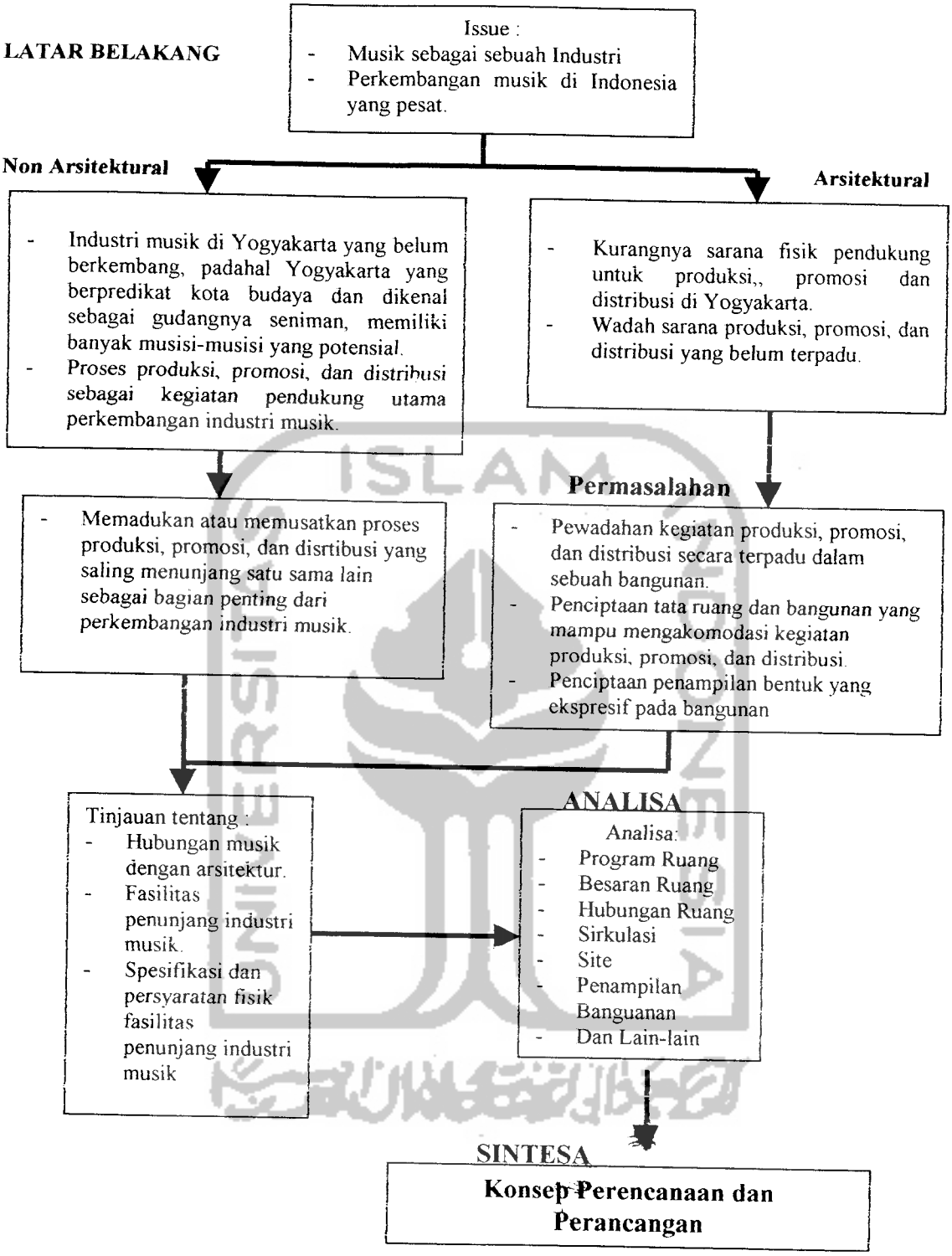
- Filosofi bentuk bangunan pada pusat industri musik yang dibatasi pada masalah-masalah arsitektural.

1.5 Metode Pengamatan

1. Pengamatan ke beberapa studio rekaman yang ada di Yogyakarta.
2. Pengamatan dan wawancara dengan pihak G-Indie Production sebagai pemroduksi program Ajang Musikal di radio Geronimo 105,8 FM.
3. Studi literatur dari buku-buku atau majalah-majalah yang berhubungan dengan masalah industri musik dan arsitektural.

1.6 Metode Pembahasan

Metode pembahasan ini dilakukan dengan beberapa tahapan, menggunakan kerangka pola pikir yang berisi tahapan-tahapan kearah tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Adapun tahapan-tahapan kerangka pola pikir tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pola Pikir

1.7 Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Berisi tentang pengertian judul, latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, batasan dan lingkup permasalahan, metode pengamatan, metode pembahasan, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Umum

Merupakan tinjauan umum mengenai pengertian hubungan antar musik dengan arsitektur serta tinjauan mengenai spesifikasi dan persyaratan fisik fasilitas industri musik dalam hal ini fasilitas untuk produksi, distribusi dan promosi.

Bab III Analisis Permasalahan

Pembahasan mengenai masalah yang dikemukakan, yang berkaitan dengan penataan ruang-ruang yang mampu memperlancar kegiatan di dalam industri musik dan penampilan fisik bangunan yang mempunyai daya tarik untuk mendukung promosi dan distribusi album rekaman.

Bab IV Konsep Dasar Perencanaan dan Perancangan

Berisikan rumusan hasil-hasil pendekatan konsep perencanaan dan perancangan serta transformasi fisik ke dalam ide atau gagasan desain bangunan pusat industri musik di Yogyakarta.

1.8 Keaslian Penulisan

Untuk membandingkan keaslian penulisan ini dengan penulisan-penulisan lain yang dianggap serupa adalah dengan melihat pada penekanan judulnya atau permasalahan dari judul yang diambil. Penekanan judul atau permasalahan pada penulisan ini adalah tentang tata ruang dan penampilan bangunan dengan penekanan pada penciptaan keterpaduan antara kegiatan proses produksi, promosi dan distribusi pada pusat industri musik di Yogyakarta. Sedangkan berikut ini adalah penekanan judul atau permasalahan pada penulisan yang dianggap serupa :

1. Pusat Kegiatan Musik di Yogyakarta; oleh Pratiwo, 10123/TA/UGM/1984.
   Penekanan :
   - Fungsi sebagai wadah kegiatan pendidikan dan pembinaan seni musik
   - Sistem audio, pencahayaan, dan sistem visual sebagai penentu bentuk ruang-ruang tertentu.
2. Fasilitas Pertunjukan Seni Musik di Surabaya; oleh Basuki Rachmad, 92340045/TA/UII/1998.
   Penekanan :
   - Menciptakan Gedung fasilitas pertunjukan seni musik yang mampu memenuhi tuntutan masyarakat kota terhadap adanya kegiatan pertunjukan seni musik.
3. Konsep Perencanaan dan Perancangan Gedung Pertunjukan dan Kesenian di Yogyakarta; oleh Bagus Purwanto, 92340058/TA/UII/1998.
   Penekanan :
   - Menciptakan desain gedung pertunjukan kesenian yang mampu mendukung predikat kota Yogyakarta sebagai kota budaya.